

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Stakeholder Theory*

Stakeholder atau dikenal dengan istilah pemangku kepentingan adalah suatu kelompok atau individu yang memiliki pengaruh serta dapat dipengaruhi aktivitas aktivitas yang dilakukan oleh suatu organisasi. Menurut Freeman & Harrison and Zyglidopoulos (2018), *Stakeholder* dibagi menjadi 3 bagian yaitu

1. *The firm*

The firm menggambarkan mekanisme untuk mengelola sumber daya perusahaan sehingga dapat menciptakan sebuah nilai dan nilai tersebut dapat dialokasikan kepada para pemangku kepentingan secara adil. Pada bagian ini manajer memiliki tanggung jawab secara langsung untuk mengelola aktivitas yang dapat mendukung terciptanya nilai perusahaan.

2. *Primary stakeholder*

Primary stakeholder merupakan pemangku kepentingan yang terlibat langsung dalam proses penciptaan sebuah nilai bagi perusahaan. Pemangku kepentingan ini memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam proses pengambilan keputusan. Terdapat hubungan dua arah yang kuat dan berfokus untuk keadilan dan efektivitas manajerial sehingga menunjukkan bahwa manajemen perusahaan harus memberikan perhatian yang lebih pada

pemangku kepentingan ini. *Primary stakeholder* terdiri dari pemodal, karyawan pemasok dan masyarakat sekitar.

3. *Secondary stakeholder*

Secondary stakeholder merupakan pemangku kepentingan yang tidak terlibat langsung dalam proses penciptaan nilai perusahaan tetapi mereka dapat mempengaruhi *primary stakeholder*. *Secondary stakeholder* terdiri dari media massa, pengacara, pemerintah dan peraturan pemerintah serta kompetitor.

Stakeholder theory menyebutkan perusahaan tidak hanya melakukan operasi untuk memenuhi keperluan internal perusahaan semata namun juga wajib memberi manfaat untuk berbagai pihak yang mempunyai kepentingan. Tujuan teori ini yaitu untuk memberikan bantuan kepada pihak manajer perusahaan dalam memahami lingkungan para pemangku kepentingan dan mengelola perusahaan dengan lebih efektif sehingga dapat meminimalkan kerugian yang dapat dialami oleh para pemangku kepentingan (Thio Lie Sha, 2020).

Teori *Stakeholder* secara tidak langsung akan membuat manajemen perusahaan mengelola seluruh potensi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan secara maksimal agar dapat mendorong kinerja keuangan. Semua pihak yang berkepentingan berhak untuk disediakan informasi tentang aktifitas perusahaan. *Stakeholder* menjadi pertimbangan suatu perusahaan untuk mengungkapkan atau tidak mengungkapkan informasi dalam laporan keuangan perusahaan.

2.1.2 *Resources Based Theory*

Teori ini pertama kali disampaikan oleh Wernerfelt (1984) dalam artikel pionernya yang berjudul “*A Resources- based view of the firm*“. *Resources Based Theory* adalah sumber daya pada perusahaan yang dapat dijadikan keunggulan bersaing dan mampu mengarahkan perusahaan untuk memiliki kinerja jangka panjang yang baik. Teori ini membahas tentang sumber daya yang dimiliki perusahaan dan bagaimana perusahaan tersebut dapat mengolah dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan dalam mengambil keputusan dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki serta dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan dalam mengambil peluang kesempatan dan menghadapi ancaman sehingga perusahaan memiliki keunggulan kompetitif yang berbeda dengan perusahaan lain untuk menguasai pasar.

Resourche-based theory berfungsi untuk menjelaskan dan memprediksi apa yang dapat menjadi dasar keunggulan kompetitif dan kinerja perusahaan. Dalam Wijayani (2017) dikatakan bahwa *Resources-Based Theory* merupakan teori yang mendefinisikan bahwa *human capital* yang dimiliki suatu entitas ternyata mampu menjadi *competitive advantage* yang mampu memberikan arah untuk bertahan dengan kinerja keuangan jangka panjang yang efektif. Teori ini menjelaskan bagaimana seharusnya perusahaan mengelola dan mengembangkan *human capital* yang menjadi potensi untuk berkembang dengan ide dan inovasi yang berbeda dari

perusahaan lainnya sehingga dapat menciptakan *value added* yang akan mendukung kinerja keuangan yang lebih baik. Untuk membangun *competitive advantages* maka perusahaan perlu mengelola *human capital* yang bernilai tinggi, langka, tidak mudah untuk ditransfer dan direplikasi dan berbeda dari kompetitor (Surbakti & Suzan, 2020).

2.1.3 Kinerja Keuangan

Menurut Gunawan et al., (2019), Kinerja (*Performance*) merupakan suatu pola tindakan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diukur dengan mendasarkan pada suatu perbandingan dengan berbagai standar. Penilaian kinerja perusahaan bertujuan untuk mengetahui efektivitas operasional perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan suatu metode atau pendekatan. Pada umumnya kinerja terbagi menjadi dua hal yaitu kinerja keuangan dan kinerja non-keuangan. Penelitian ini menggunakan kinerja keuangan sebagai salah satu variabel.

Menurut Jumingan (2006) Kinerja keuangan bank merupakan kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, Rasio Likuiditas dan profitabilitas bank. Indikator yang digunakan untuk menghitung kinerja keuangan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)*. Alasan dipilihnya ROA sebagai ukuran kinerja keuangan adalah karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan

tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan *asset*.

ROA dihitung dengan rumus sebagai berikut

$$\text{ReturnOnAsset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100 \%$$

2.1.4 *Intellectual Capital*

Menurut Ulum (2009) *Intellectual Capital* (IC) merupakan materi intelektual yang telah diformulasikan untuk menciptakan kekayaan dengan menghasilkan suatu *asset* yang bernilai tinggi. Sedangkan menurut Mistari et al., (2022) *Intellectual Capital* ialah seluruh sumber daya tidak berwujud yang berkontribusi pada penciptaan *value added* perusahaan. *Intellectual Capital* tidak hanya sebagai penggerak dan sumber daya yang penting dalam penciptaan nilai tambah dan perkembangan perusahaan yang berkelanjutan tetapi juga sebagai sumber inovasi dan kunci pertumbuhan laba.

Penciptaan nilai dan keberlanjutan pertumbuhan perusahaan membutuhkan peran *Intellectual Capital*. Hal ini didukung oleh *Resource Based Theory* yang menjelaskan bahwa *Intellectual Capital* merupakan keunggulan kompetitif perusahaan.

Menurut Innayah et al., (2020) penciptaan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan berkaitan erat dengan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan sumber daya yang berharga, langka dan tak tergantikan serta mengalokasikan dan menyebarluaskan sumber daya tersebut secara efektif. Dengan adanya keunggulan bersaing yang berkelanjutan, perusahaan yang

dimilikinya akan mampu memenangkan persaingan di pasar sehingga dapat menciptakan nilai dan mencapai kinerja perusahaan yang optimal.

Menurut Suzan & Rini (2022) terdapat tiga komponen yang mendasari nilai *Intellectual Capital* yaitu sebagai berikut:

1. *Capital Employed (CE)*, yaitu aktiva tidak berwujud berupa hubungan baik dengan mitra bisnis atau *stakeholder* yang dapat diketahui dari total ekuitas perusahaan. *Capital Employed* diukur menggunakan *Value added capital employed (VACA)*. VACA mampu menunjukkan seberapa besar *value added* yang tercipta melalui kemampuan perusahaan dalam mengelola *capital employed* (Ulum, 2013).

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

Keterangan:

VA : Selisih antara input dan output

CE : Total aset perusahaan

2. *Human Capital (HC)*, yaitu aktiva tidak berwujud berupa keahlian dan keterampilan tenaga kerja yang dapat diketahui melalui beban karyawan suatu perusahaan. *Human Capital* sendiri diukur menggunakan indikator *value added human capital (VAHU)*. VAHU mampu menjelaskan seberapa besar *value added* yang tercipta dari beban tenaga kerja (Ulum, 2013).

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Keterangan:

VA : Selisih antara input dan output

HC : Beban karyawan berupa gaji dan tunjangan karyawan

3. *Structural Capital* (SC), yaitu aktiva tidak berwujud berupa tata kelola, infrastruktur, sistem informasi dan teknologi dan citra perusahaan yang dapat diketahui melalui data selisih VA dan HC. *Structural capital* dapat dinilai menggunakan indikator *Structural capital value added* (STVA). STVA dapat menunjukkan seberapa banyak kontribusi unit SC yang diperlukan dalam proses penciptaan *value added* (Ulum, 2013).

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Keterangan:

VA : Selisih antara input dan output

HC : Beban karyawan berupa gaji dan tunjangan karyawan

Menurut Pulic & Kolakovic (2005) dalam tahapan menghitung *Intellectual Capital* berdasarkan metode Pulic atau *value added intellectual coefficient* (VAIC™) beserta perhitungannya adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap Pertama: Menghitung *value added* (VA)

Rumus menghitung VA adalah sebagai berikut

$$VA = OUT - IN$$

Keterangan :

OUT : Total pendapatan (*Revenue*)

IN : Total beban (*Cost*) kecuali beban karyawan

- 2) Tahap kedua: menghitung *value added capital employed* (VACA)

Rumus menghitung VACA adalah sebagai berikut:

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

Keterangan:

VA : Selisih antara input dan output

CE : Total aset perusahaan

- 3) Tahap ketiga: menghitung *value added human capital* (VAHU)

Rumus menghitung VAHU adalah sebagai berikut:

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Keterangan:

VA : Selisih antara input dan output

HC : Beban karyawan berupa gaji dan tunjangan karyawan

- 4) Tahap keempat: menghitung *structural capital value added*

(STVA). Rumus menghitung STVA adalah sebagai berikut :

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

Keterangan:

SC : Selisih antara *value added* dan *human capital*

VA : Selisih antara *input* dan *output*

- 5) Tahap kelima: menghitung *value added intellectual coefficient* (VAIC™). Cara menghitung VAIC™ adalah dengan menunjukkan komponen komponen yang telah dihitung sebelumnya seperti berikut ini :

$$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

2.1.5 Rasio *Leverage*

Rasio *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar *asset* yang dimiliki perusahaan berasal dari utang dan modal, sehingga dengan rasio ini dapat diketahui posisi perusahaan dan kewajibannya yang bersifat tetap kepada pihak lain serta keseimbangan nilai *asset* tetap dengan modal yang ada. Rasio *Leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (N. R. Yuliani & Sukirno, 2018).

Menurut Kasmir (2012 : 151) mengatakan bahwa rasio *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dilikuidasi. (Kasmir, 2012)

Semakin tinggi nilai *Leverage* menunjukkan bahwa jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan juga semakin lebih besar daripada modalnya, sehingga biaya yang harus ditanggung untuk memenuhi kewajiban juga akan semakin besar. Akibatnya, profitabilitas perusahaan akan semakin menurun (Kurniawan & Samhaji, 2020).

Menurut Wardhani et al., (2018), *Leverage* menunjukkan seberapa besar ekuitas yang tersedia untuk memberikan jaminan terhadap hutang. Perusahaan dengan rasio *Leverage* yang rendah memiliki resiko rugi yang lebih kecil jika kondisi ekonomi sedang menurun, tetapi juga memiliki hasil pengembalian yang lebih rendah jika kondisi ekonomi membaik. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio *Leverage* yang tinggi akan memiliki resiko rugi yang besar, tetapi juga memiliki kesempatan untuk memperoleh laba yang tinggi.

Menurut Kasmir (2014), keuntungan mengetahui rasio *Leverage* adalah sebagai berikut:

- a. Dapat menilai kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya
- b. Menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap
- c. Mengetahui keseimbangan antara nilai *asset* khususnya *asset* tetap dengan modal
- d. Guna mengambil keputusan penggunaan sumber dana ke depan

Pada penelitian ini rasio *Leverage* diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) atau rasio hutang terhadap ekuitas menunjukkan sejauh mana tingkat penggunaan hutang sebuah perusahaan. Perusahaan yang mempunyai DER tinggi memiliki kemungkinan menghadapi risiko kebangkrutan jika mereka tidak mampu untuk melakukan pembayaran hutang mereka, mereka juga akan kesulitan menemukan pemberi pinjaman baru di masa depan. DER juga bisa meningkatkan pengembalian pemegang saham atas

investasi mereka dan dapat digunakan untuk mengurangi pendapatan kena pajak yang terkait dengan pinjaman. DER merupakan salah satu rasio yang banyak dipakai untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Berikut ini adalah rumus *Debt to Equity Ratio* (DER)(Kasmir, 2016):

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.6 Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Rasio Likuiditas juga berarti perusahaan mempunyai cukup dana ditangan untuk membayar tagihan pada saat jatuh tempo dan berjaga jaga terhadap kebutuhan kas yang tidak terduga (E. Yuliani, 2021). Menurut Akbar (2013) penilaian Rasio Likuiditas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai termasuk antisipasi atas risiko Rasio Likuiditas yang akan muncul. Menurut Gunawan & Sudarsi (2022) dengan likuidnya perusahaan, maka perusahaan tersebut mampu beroperasi dengan baik sehingga dapat meningkatkan penjualan yang tentunya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan analisa tersebut, dapat dikatakan bahwa apabila perusahaan memiliki tingkat Rasio Likuiditas yang tinggi dapat mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam sisi aktiva lancarnya.

Pada penelitian ini Rasio Likuiditas diukur menggunakan *Loan to deposit ratio*. *LDR* adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total

dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Rumus yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{KREDIT YANG DIBERIKAN}}{\text{DANA PIHAK KETIGA}} \times 100\%$$

2.2 Tinjauan Pustaka

Review penelitian terdahulu dilakukan untuk memberi gambaran sejauh mana variabel variabel dalam penelitian ini memiliki landasan teoritis dan empiris.

2.2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Tabel Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Jurnal	Alat analisis	Hasil Penelitian
1	Innayah et al., (2020)	<i>The Effect of Intellectual Capital towards Firm Performance and Risk with Board Diversity as a Moderating Variable : Study in ASEAN Banking Firms</i>	Internasio nal	Analisis model regresi data panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan di Industri perbankan di ASEAN

2	Mistari et al., (2022)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> dan Corporate Governance terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia	Nasional	Regresi linier berganda	Hasil menunjukkan bahwa secara parsial <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan
3	Gunawan et al. (2019)	Pengaruh Corporate Governance, <i>Intellectual Capital</i> , <i>Leverage</i> dan Ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perbankan	Nasional	Analisis regresi linier berganda	Hasil menunjukkan bahwa <i>Intellectual Capital</i> dan Rasio <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
4	Saragih & Sihombing	Pengaruh <i>Intellectual</i>	Nasional	Analisis regresi	Hasil menunjukkan

	(2021)	<i>Capital, Good Corporate Governance</i> dan Ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia		linier berganda	bahwa Secara parsial <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan
5	Febriany (2020)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap kinerja keuangan perusahaan	Nasional	Analisis regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan
6	N. R. Yuliani & Sukirno	Pengaruh Komisararis	Nasional	Analisis regresi	Hasil penelitian menunjukkan

	(2018)	Independen, Komite audit dan Rasio <i>Leverage</i> terhadap kinerja keuangan perusahaan		linier sederhana dan analisis regresi linier berganda	bahwa Rasio <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan
7	Marzoeki (2018)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia (Studi Empiris pada perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016)	Nasional	Analisis regresi linier data panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan
8	Rini & Boedi (2016)	Pengaruh <i>Intellectual</i>	Nasional	Analisis regresi	Hasil penelitian menunjukkan

		<i>Capital</i> terhadap kinerja keuangan Perbankan		linier berganda	bahwa <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan
9	Thio Lie Sha (2020)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> , Firm size dan <i>Leverage</i> terhadap Financial Performance	Nasional	Analisis regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Intellectual Capital</i> (Human Capital, Structural Capital dan Capital Employed) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial performance
10	Susanti et al., (2019)	<i>The Influence of Intellectual Capital and</i>	Internasio nal	Analisis regresi data panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa

		<i>Good Corporate Governance on Financial Performance in Bankng Companies</i>			<i>Intellectual Capital</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan
11	Getachew Tegegne (2022)	<i>The Effect of Intellectual Capital efficiency on the financial performance of commercial bank in Ethiopia</i>	Internasio nal	Analisis regresi data panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan
12	Arifa & Ahmar (2017)	<i>The effect of Intellectual Capital on the financial performance of insurance</i>	Internasio nal	Analisis partial Least Square (PLS)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal intelektual (VAICTM) memiliki

		<i>companies listed on the Indonesia Stock Exchange (ISE)</i>			<p>pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. modal fisik (VACA) dan modal manusia (VAHU) merupakan indikator yang signifikan untuk VAICTM. Adapun modal struktural (STVA) tidak signifikan</p>
13	Selviana & Isbanah (2020)	Pengaruh CSR, <i>Leverage</i> , Kepemilikan manajerial dan Rasio Likuiditas terhadap Kinerja keuangan (Perusahaan	Nasional	Analisis regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

		Sektor property dan real estate di BEI 2012-2017)			<ul style="list-style-type: none"> • Rasio Likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan
--	--	---	--	--	---

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 *Intellectual Capital* Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Mavridis (2003) *Intellectual Capital* adalah *asset* tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan yang memiliki potensi untuk menghasilkan nilai baik untuk entitas itu sendiri maupun lingkungan sosial. *Intellectual Capital* merupakan istilah yang diberikan dalam mengkombinasikan *asset* tidak berwujud dari pasar, manusia, *property intellectual* dan infrastruktur yang menjadikan perusahaan dapat beroperasi dan berfungsi (Ulum, 2009)

Hubungan antara *Intellectual Capital* dan Kinerja keuangan didukung oleh teori *stakeholder*. Penciptaan nilai dilakukan dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik itu *human capital*, *structural capital*, *physical capital* dan memaksimalkan sumber daya perusahaan serta informasi strategis perusahaan yang termasuk didalamnya informasi tentang *Intellectual*

Capital (Shadeni & NR, 2022). Semakin besar *Intellectual Capital* maka akan meningkatkan profitabilitas atau kinerja keuangan.

Resource-based theory menjelaskan perusahaan yang dapat mengelola modal intelektual secara baik dan maksimal dari seluruh sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan baik itu *structural capital*, *human capital* ataupun *physical capital* maka akan menciptakan *value added* bagi perusahaan sehingga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, nilai pasar serta pertumbuhan pada perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Innayah et al., (2020) menyatakan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan di Industri perbankan di ASEAN, hal ini sejalan dengan penelitian Mistari et al., (2022) secara parsial *Intellectual Capital* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia.

Menurut Yateno (2020), *Intellectual Capital* merupakan kekayaan intelektual yang berpusat pada sumber daya manusia yang berfungsi meningkatkan daya saing perusahaan, Jika kemampuan sumber daya manusia semakin baik, maka diharapkan akan menghasilkan kinerja baik bagi perusahaan sehingga *Profitabilitas/Return on asset* semakin meningkat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis satu sebagai berikut:

HI: INTELLECTUAL CAPITAL BERPENGARUH POSITIF TERHADAP KINERJA KEUANGAN

2.3.2 Rasio *Leverage* Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan

Rasio *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana *asset* perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2014)

Hubungan antara rasio *Leverage* dengan kinerja keuangan didukung oleh teori *stakeholder*. Perusahaan dengan *Leverage* yang tinggi maka tanggung jawab terhadap kreditur akan semakin besar. Artinya profitabilitas perusahaan tersebut akan menurun. Berdasarkan teori *stakeholder*, ketika perusahaan melakukan kinerja dengan baik maka perusahaan akan lebih dipercaya oleh *stakeholder*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Thio Lie Sha (2020) menyatakan bahwa Rasio *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti merumuskan hipotesis dua sebagai berikut:

H2: RASIO *LEVERAGE* BERPENGARUH NEGATIF TERHADAP KINERJA KEUANGAN

2.3.3 Rasio Likuiditas Bepengaruh Terhadap Kinerja Keuangan

Rasio Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio Likuiditas merupakan

salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Rasio Likuiditas juga berarti perusahaan mempunyai cukup dana ditangan untuk membayar tagihan pada saat jatuh tempo dan berjaga jaga terhadap kebutuhan kas yang tidak terduga (E. Yuliani, 2021). Menurut Akbar (2013) penilaian Rasio Likuiditas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai termasuk antisipasi atas risiko Rasio Likuiditas yang akan muncul. Menurut Gunawan & Sudarsi (2022) dengan likuidnya perusahaan, maka perusahaan tersebut mampu beroperasi dengan baik sehingga dapat meningkatkan penjualan yang tentunya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan analisa tersebut, dapat dikatakan bahwa apabila perusahaan memiliki tingkat Rasio Likuiditas yang tinggi dapat mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam sisi aktiva lancarnya.

Menurut Munawir (2015) rasio Rasio Likuiditas bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Pada penelitian ini Rasio Likuiditas diukur menggunakan *Loan to deposit ratio*.

Hubungan antara Rasio Likuiditas dengan kinerja keuangan didukung oleh teori *stakeholder*. Peningkatan LDR berarti penyaluran dana ke pinjaman semakin besar sehingga laba akan meningkat. Peningkatan laba tersebut mengakibatkan kinerja bank yang diukur dengan ROA semakin tinggi. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya akan direspon positif oleh Investor. Seorang investor yang mengamati perusahaan membagikan deviden kas tinggi akan membuat investor tertarik untuk menginvestasikan dananya pada

perusahaan sehingga perusahaan memiliki tambahan modal untuk mendanai operasionalnya dan dapat meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan yang berarti perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik (Astutik et al., 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Budiman & Fadillah (2017) dan Selviana & Isbanah (2020) menyatakan bahwa Rasio Likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti merumuskan hipotesis dua sebagai berikut:

H3: RASIO LIKUIDITAS BERPENGARUH POSITIF TERHADAP KINERJA KEUANGAN

2.3.4 *Intellectual Capital*, Rasio *Leverage* dan Rasio Likuiditas Berpengaruh Secara Bersama-sama Terhadap Kinerja Keuangan.

Menurut Jumingan (2006) Kinerja keuangan bank merupakan kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, Rasio Likuiditas dan profitabilitas bank. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan adalah *Intellectual Capital* dan rasio *Leverage*.

Modal intelektual yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat memberikan nilai tambah atau *value* yang dapat memberikan keunggulan kompetitif kepada pesaing dan diharapkan dapat meningkatkan keuntungan dan mempengaruhi kinerja perusahaan (Surbakti & Suzan, 2020). *Intellectual Capital* merupakan kekayaan intelektual yang berpusat pada sumber daya manusia yang berfungsi meningkatkan daya saing perusahaan, Jika kemampuan sumber daya manusia

semakin baik, maka diharapkan akan menghasilkan kinerja baik bagi perusahaan sehingga *Profitabilitas Return on asset* semakin meningkat (Yateno, 2020).

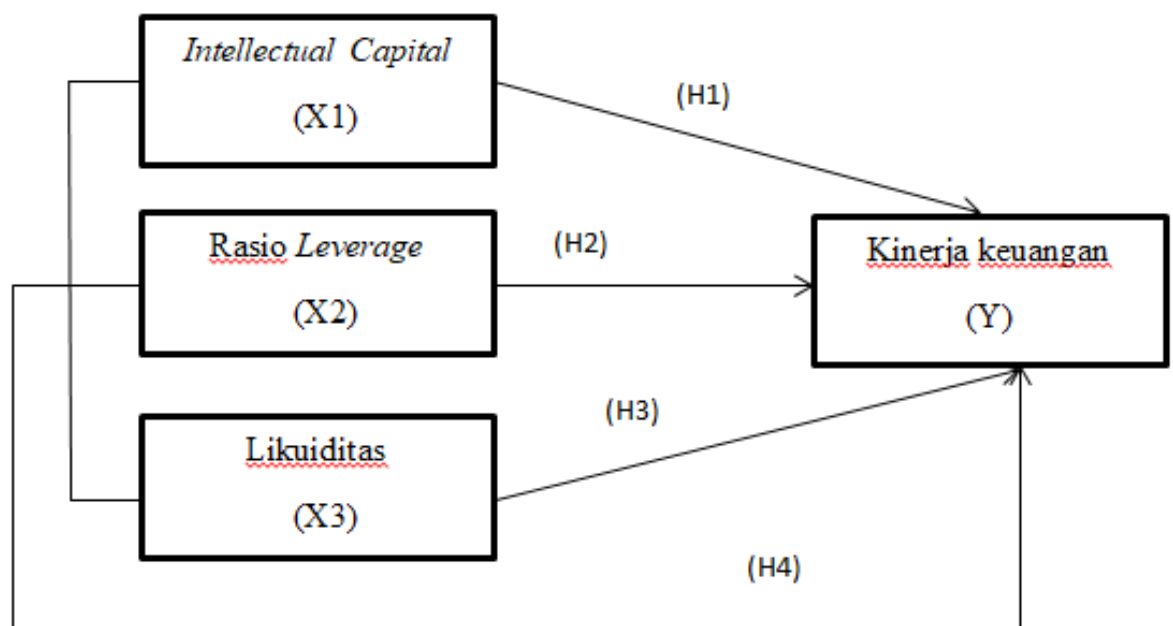
Selanjutnya rasio *Leverage*, rasio *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana *asset* perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2014). Perusahaan dengan *Leverage* yang tinggi maka tanggung jawab terhadap kreditur akan semakin besar.

Selanjutnya Rasio Likuiditas, Rasio Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Rasio Likuiditas juga berarti perusahaan mempunyai cukup dana ditangan untuk membayar tagihan pada saat jatuh tempo dan berjaga jaga terhadap kebutuhan kas yang tidak terduga (E. Yuliani, 2021). Dengan likuidnya perusahaan, maka perusahaan tersebut mampu beroperasi dengan baik sehingga dapat meningkatkan penjualan yang tentunya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan yang berarti perusahaan memiliki kinerja baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut

H4: INTELLECTUAL CAPITAL, RASIO LEVERAGE DAN RASIO LIKUIDITAS BERPENGARUH SECARA BERSAMA SAMA TERHADAP KINERJA KEUANGAN

2.4 Kerangka Pemikiran

Adapun gambaran dari penelitian ini secara keseluruhan dapat dijelaskan pada kerangka pemikiran pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran